



PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) DALAM UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas V SDN Mulyasari II Kecamatan Bayongbong Garut)

Tintin Suhartini

Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan (1) Untuk mengetahui penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di Kelas V SDN Mulyasari II Kecamatan Bayongbong Garut. (2) Untuk mengetahui penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa di Kelas V SDN Mulyasari II Kecamatan Bayongbong Garut. Hal ini berdasarkan fakta permasalahan yang terkait dengan masih kurang memuaskannya hasil belajar IPA yang disebabkan oleh pembelajaran yang masih didominasi oleh guru, metode ceramah masih digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini bersifat penelitian lampangan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas yang bersifat kolaboratif antara guru, observer dan kepala sekolah. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus, setiap siklus dau pertemuan. Objek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Mulyasari II berjumlah 25 orang. Pengumpulandata penelitian ini adalah dengan cara (1)Observasi, (2) Angket (3) Tes.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ternyata penggunaan metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada konsep cahaya dan alat optik. Dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai hasil belajar siswa kelas V setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan menggunakan metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT), yaitu dari rata-rata hasil pretest 53,6, rata-rata nilai siklus I 72,4, rata-rata nilai siklus II 76,36 dan rata-rata nilai siklus III 82

Kata kunci : Pembelajaran, Kooperatif, Tipe Numbered Heads Together, Hasil Belajar

1 Pendahuluan

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas V SDN Mulyasari II ternyata masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti materi yang sedang diajarkan dan lebih khususnya pada kondisi pembelajaran mata pelajaran IPA yang ditunjukkan dengan hasil belajar yang belum memenuhi KKM pada pembelajaran IPA yang mana mencapai 50,67 dibandingkan KKM 70,00. Selain itu siswa juga kurang begitu aktif mengikuti pembelajaran IPA disebabkan model

pembelajaran yang kurang tepat. Guru mengajar dengan berpedoman pada buku teks atau LKS, siswa harus mengikuti cara belajar yang dipilih oleh guru dengan patuh mempelajari urutan yang ditetapkan oleh guru.

Inilah kenyataan yang membuat integrasi antara guru dengan siswa tetap berjalan macet. Guru sibuk berbicara di depan kelas sedangkan siswa asyik berbicara dibelakang. Tampak taraf pengajaran masih sekedar menyodorkan tugas-tugas hafalan untuk diuji. Sistem komunikasi dalam kelas cenderung satu arah yang menunjukkan bahwa guru-guru masih menerapkan pengajaran sistem konvensional. Ciri-ciri sistem pengajaran konvensional sangat terlihat jelas dalam interaksi guru dengan siswa di sekolah. Diantaranya adalah pendekatan yang masih bersifat otoriter, yaitu bersifat menguasai. Guru menganggap bahwa dirinyalah paling benar yang mengharuskan setiap siswa menerima apa yang dikatakan

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim (2000: 28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa, yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individu dalam kelompok.

2 Landasan Teori

2.1 Ranah kognitif

Ranah ini berhubungan dengan pengetahuan, daya pikir, dan penalaran. Tahap-tahap yang berkaitan dengan ranah kognitif adalah sebagai berikut.

- 1) Mengenal (*Recognition*)/pengetahuan
Dalam pengenalan mencakup ingatan tentang hal yang telah dipelajari atau disimpan dalam ingatan. Siswa diminta untuk memilih satu dari dua atau lebih jawaban.
- 2) Pemahaman
Siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.
- 3) Penerapan atau Aplikasi
Siswa diminta untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih suatu abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) untuk diterapkan dalam situasi baru.
- 4) Analisis
Siswa diminta untuk menganalisis/merinci hubungan atau situasi yang kompleks atas konsep-konsep dasar.
- 5) Sintesis

Siswa diminta untuk membuat suatu pola baru atau generalisasi.

6) Evaluasi

Siswa diminta untuk memulai/berpendapat mengenai kasus-kasus tertentu.

2.2 Ranah Efektif

Ranah ini bersangkutan dengan perasaan/kesadaran, terdiri dari lima perilaku sebagai berikut.

- 1) Penerimaan
Mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperlihatkan hal tersebut.
- 2) Partisipasi
Mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
- 3) Penilaian atau penentuan sikap
Mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap.
- 4) Organisasi
Mencakup kemampuan membentuk sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
- 5) Pembentukan pola hidup
Mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.

2.3 Ranah Psikomotorik

Ranah ini berhubungan dengan keterampilan, baik fisik maupun motorik, terdiri atas tujuh perilaku sebagai berikut:

- 1) Persepsi
Mencakup kemampuan memilah-milahkan(mendiskriminasi hal-hal) secara khas, dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut.
- 2) Kesiapan
Mencakup kemampuan menempatkan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan.
- 3) Gerakan terbimbing
Mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan.
- 4) Gerakan yang terbiasa
Mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh.
- 5) Gerakan kompleks
Mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar, efisien, dan tepat.
- 6) Penyesuaian pola gerakan
Mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku.
- 7) Kreativitas

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai dalam belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh oleh siswa selama kegiatan belajar mengajar dan dapat diukur.

3 Pembahasan

Metode penelitian yang diambil adalah Penelitian Tindakan Kelas. Kecenderungan PTK lebih mengikuti paradigma penelitian Kualitatif sehingga jenis datanya pun didominasi oleh data kualitatif, karena keduanya memiliki karakteristik masalah yang bersifat sementara dan akan berkembang setelah dilakukan penelitian (Sugiono, 2010: 23)

PTK adalah sebuah penelitian yang dilakukan dengan jalan merancang, melaksanakan, meneliti, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif sehingga hasil belajar siswa meningkat. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Penelitian Tindakan Kelas atau PTK pada hakikatnya adalah meneliti dan memberikan tindakan, jika pembelajaran yang dilakukan belum sesuai dengan target yang dituju, maka dilakukan kembali pembelajaran dengan materi yang sama, untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa (pemahaman).

Menurut Arikunto, dkk (2008 : 16) PTK dilaksanakan dalam bentuk proses pengkajian siklus, dilaksanakan dalam bentuk proses pengkajian siklus pembelajaran yang terdiri dari empat komponen pokok: *Planning* (Perencanaan), *action* (tindakan), *Observation* (Observasi/pengamatan), dan *reflection* (refleksi/perbaikan).

Melalui perencanaan guru mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, seperti Silabus Pembelajaran, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai komponen penting dalam langkah-langkah pembelajaran. Setelah semua siap, dilakukan pelaksanaan pembelajaran dan pengamatan proses pembelajaran, pada tahap tersebut, observer mengamati secara langsung proses pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT. Kemudian mengadakan evaluasi remedial dan mendokumentasikan pelaksanaan yang telah dilakukan, yang terangkum dalam refleksi tindakan.

Berdasarkan analisis hasil observasi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada materi cahaya dan alat optik menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dapat menciptakan suasana baru dan dapat merangsang daya pikir siswa untuk lebih aktif dalam belajar sehingga dalam pembelajaran siswa merasa senang. Kondisi ini juga menggambarkan bahwa siswa mampu mengikuti pembelajaran yang direncanakan oleh guru. Pada tabel berikut menggambarkan secara umum tentang persentase aktifitas siswa padasemua siklus.

Tabel 1: Aktivitas siswa pada semua siklus

| No | Aktivitas siswa | Rata-rata |
|----|-------------------------------------|-----------|
| 1 | Siswa memperhatikan penjelasan guru | 50 |
| 2 | Menuliskan hal-hal yang penting | 46 |
| 3 | Membaca | 53,6 |
| 4 | Bertanya kepada guru | 43,3 |
| 5 | Menjawab pertanyaan guru | 44 |
| 6 | Diskusi | 48,7 |
| 7 | Kerjasama | 50,7 |
| 8 | Mempersentasikan hasil pekerjaan | 40 |
| 9 | Berprilaku yang tidak relevan | 42,7 |

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa persentase semua siklus dalam aktivitas siswa memperhatikan penjelasan guru mencapai 50%, aktivitas siswa dalam menuliskan hal-hal yang penting mencapai 46%, aktivitas siswa dalam membaca mencapai 53,6%, aktivitas siswa dalam bertanya kepada guru mencapai 43,3%, aktivitas siswa dalam menjawab pertanyaan guru mencapai 44%, aktivitas siswa dalam berdiskusi mencapai 48,7%, aktivitas siswa dalam kerjasama mencapai 50,7%, aktivitas siswa dalam mempersentasikan hasil pekerjaan mencapai 40%, aktivitas siswa dalam berperilaku yang tidak relevan mencapai 40,7%. Adapun peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2: Rata-rata persentase aktivitas siswa pada setiap siklus

| Siklus | Rata-rata |
|-------------------------|-----------|
| Siklus I pertemuan I | 23,1 |
| Siklus I pertemuan II | 29,3 |
| Siklus II pertemuan I | 34,2 |
| Siklus II pertemuan II | 50,2 |
| Siklus III pertemuan I | 65,6 |
| Siklus III pertemuan II | 76,8 |

Adapun rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I adalah 23,1% dengan kategori jelek, pada siklus I pertemuan II adalah 29,3% dengan kategori jelek, pada siklus II pertemuan I adalah 34,2% dengan kategori jelek, pada siklus II pertemuan II adalah 50,2% dengan kategori kurang, pada siklus III pertemuan I adalah 65,6% dengan kategori cukup, dan pada siklus III pertemuan II adalah 76,8% dengan kategori baik. Dengan demikian aktivitas siswa dari setiap siklus mengalami peningkatan, siklus I pertemuan I ke siklus I pertemuan II mengalami peningkatan sebesar 6,2%, dari siklus I pertemuan II ke siklus II pertemuan I mengalami peningkatan sebesar 4,9%, dari siklus II pertemuan I ke siklus II pertemuan II mengalami peningkatan sebesar 16%, dari siklus II pertemuan II ke siklus III pertemuan I mengalami peningkatan sebesar 15,4% dan dari siklus III pertemuan I ke siklus III pertemuan II mengalami peningkatan sebesar 11,2%.

Perkembangan hasil belajar siswa dilihat dari nilai rata-rata pada evaluasi setiap siklus terjadi peningkatan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dalam materi cahaya dan alat optik dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pelaksanaan pada tindakan siklus I, siklus II dan siklus III diperoleh suatu keberhasilan. Ini terbukti dengan hasil belajar siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan. Adapun hasil belajar siswa disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 3: Hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan

| Nilai | Jumlah hasil belajar | Rata-rata |
|------------|----------------------|-----------|
| Pretest | 1340 | 53,6 |
| Siklus I | 1811 | 72,44 |
| Siklus II | 1909 | 76,36 |
| Siklus III | 2050 | 82 |

Dari tabel di atas diketahui bahwa pencapaian hasil belajar siswa sebelum tindakan (pretest) adalah 53,6, pencapaian hasil belajar siswa pada siklus I adalah 72,44, pencapaian hasil belajar siswa pada siklus II adalah 76,36, pencapaian hasil belajar siswa pada siklus III adalah 82. Adapun pencapaian hasil belajar siswa setelah tindakan (postes) adalah 83,68. Dengan demikian

jika dibandingkan antara pretest dengan posttest mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan Gain 30,08%.

Untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran IPA menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT digunakan angket. Pertanyaan tiap item dalam angket terdiri dari SS (Sangat Senang), CK (Cukup Senang), TS (Tidak Senang).

Hasil yang diperoleh dari data angket siswa disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4: Respon siswa hasil belajar

| Aspek yang dipertanyakan | SS | CS | TS |
|---|---------|---------|--------|
| Apakah siswa senang dengan mata pelajaran IPA | 13= 53% | 8= 32% | 4= 16% |
| Apakah siswa senang dengan mata pelajaran IPA tentang cahaya | 10= 40% | 12= 48% | 3= 12% |
| Apakah siswa senang dengan NHT | 15= 60% | 10= 40% | - |
| Apakah siswa senang dengan pembelajaran IPA dengan model NHT | 18= 72% | 7= 28% | - |
| Tingkat kesenangan siswa dalam mempelajari konsep cahaya pada kehidupan sehari-hari | 12= 48% | 8= 32% | 5= 20% |
| Apakah siswa senang dalam memotivasi diri untuk mempelajari materi yang lain | 19= 76% | 6= 24% | - |

Perhitungan persentase setiap pernyataan dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Siswa senang dengan mata pelajaran IPA, dapat dilihat dari persentase yaitu sangat senang (SS) 52%, cukup senang (CS) 32%, tidak senang (TS) 16%.
2. Siswa senang dengan pembelajaran IPA tentang cahaya, dapat dilihat dari persentase yaitu sangat senang (SS) 40%, cukup senang (CS) 48%, tidak senang (TS) 12%.
3. Siswa senang dengan NHT, dapat dilihat dari persentase yaitu sangat senang (SS) 60%, cukup senang (CS) 40%, tidak ada yang menyatakan tidak senang (TS).
4. Siswa senang dengan pembelajaran IPA dengan model pembelajaran NHT, dapat dilihat dari persentase yaitu sangat senang (SS) 72%, cukup senang (CS) 28%, tidak ada yang menyatakan tidak senang (TS).
5. Kesenangan siswa dalam mempelajari konsep cahaya pada kehidupan sehari-hari, dapat dilihat dari persentase yaitu sangat senang (SS) 48%, cukup senang (CS) 32%, tidak senang (TS) 20%.
6. Siswa senang dalam memotivasi diri untuk mempelajari materi yang lain, dapat dilihat dari persentase yaitu sangat senang (SS) 76%, cukup senang (CS) 24%, tidak ada yang menyatakan tidak senang (TS).

4 Kesimpulan

Bertitik tolak dari hasil pembahasan, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut :

1. Proses belajar IPA dalam materi cahaya dan alat optik dengan menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT melalui beberapa tahapan. Pada pembelajaran ini, pada siklus I guru peneliti belum bisa melaksanakan pembelajaran secara optimal sebagaimana yang direncanakan, pada siklus II guru peneliti belum bisa sepenuhnya mengkondisikan siswa yang ingin dibimbing sedangkan pada siklus III guru dapat melaksanakan tahapan pembelajaran menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dengan yang direncanakan dan dalam membimbing kelompokpun mampu mengkondisikan siswa yang ingin dibimbing. Adapun rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I adalah 23,1% dengan kategori jelek, pada siklus I pertemuan II adalah 29,3% dengan kategori jelek, pada siklus II pertemuan I adalah 34,2% dengan kategori jelek, pada siklus II pertemuan II adalah 50,2% dengan kategori cukup dengan kategori kurang, pada siklus III pertemuan I adalah 65,6% dengan kategori cukup dan pada siklus III pertemuan II adalah 76,8% dengan kategori baik.
2. Pada siklus I ketuntasan belajar siswa adalah 72,44% sehingga dikatakan pada kriteria cukup, Pada siklus II ketuntasan belajar siswa adalah 76,36% sehingga dikatakan pada kriteria baik dan Pada siklus III ketuntasan belajar siswa adalah 82% sehingga dikatakan pada kriteria baik. Jadi hasil belajar siswa meningkat setelah pembelajaran menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Daftar Pustaka

- Dadang, Rachman, M. 2004. *Belajar Sains 5*, Bandung : PT SaranaPancaKarya.
- Gintings, Abdorrakhman. 2008. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Humaniora.
- Mahmud, Tedi Pritna. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas, Teori dan Praktek*. Bandung : Tsabita.
- Mansur. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Islam, Depag, Jakarta.
- Najir, Moch. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Sanjaya, Wina 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media group.
- Sudirman. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Bandung : PT RemajaRosakarya.
- Sudjana, Nana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sulistiyanto, Heri. 2008. *Ilmu Pemgetahuan Alam 5*. Jakarta : Pusat perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontuktifistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Winarto, dan Eko Djuniato. 2003. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : Depdiknas.
- YayaSukarya, Tedi Priatna. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Sahifa.